



ISSN 2301-7074

JURNAL

Psikologi Kepribadian dan Sosial

Volume 1 No.3
Desember 2012

Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana
Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia
Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung
Kelud

Fima Herdwiyanti A. & Sudaryono

Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1
Medaeng

Muhammad Riza & Ike Herdiana

Hubungan antara Impulsiveness dan Perilaku
Prokrastinasi pada Mahasiswa Universitas Airlangga
yang sedang Mengerjakan Tugas Akhir (Skripsi)

Sakina Dini Kurniawati

Hubungan antara Body Image dan Tingkat
Metroseksual pada Pria dengan Kualitas Perkawinan

Aunadya Rosa & Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra

Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita

Fauziya Ardilla & Ike Herdiana

Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku
Jawa Ditinjau dari Konsep Nrimo

Adinda Nurul Triseptiana & Ike Herdiana

Hubungan antara Self-Esteem dengan Intensi Perilaku
Prososial Donor Darah pada Donor di Unit Donor
Darah PMI Surabaya

Nur Yuli Dwi Hapsari & Ike Herdiana



EDITORIAL BOARD

Susunan Dewan Redaksi

Pengarah/ Advisor Seger Handoyo Ilham Nur Alfian Samian Endah Mastuti Mitra Bestari/ Reviewers Fendy Suhariadi (UNAIR) MMW. Tairas (UNAIR) Suryanto (UNAIR) Pimpinan Redaksi/ Chief Editor Herison P. Purba Redaksi Pelaksana/ Managing Editor Ike Herdiana Hamidah Cholichul Hadi Dewi Retno Suminar Alamat Redaksi Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Airlangga 4-6, Surabaya 60286 Telp. + 6231-5032770/ Faks. +6231-5025910 email: redaksipkkm@gmail.com



Table of Contents

No	Title	Page
1	Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Narapidana	50 - 56
2	Kecemasan dan Strategi Coping pada Anak yang Mengalami Tindak Kekerasan Fisik dalam Keluarga	57 - 63
3	Hubungan Pola Asuh Permissive-Indulgent dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja Awal	64 - 70
4	Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun	79 - 89



Vol. 2 - No. 2 / 2013-08

TOC : 4, and page : 79 - 89

Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun

Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun

Author :

Emilia | emilia.psikologi@gmail.com

Fakultas Psikologi

Tino Leonardi | tino.leonardi@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi

Abstract

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan dapat diterima secara sosial. Kompetensi sosial terdiri dari perilaku asertion, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kontrol diri. Cyberbullying adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali oleh secara individu atau berkelompok yang dengan tujuan menyakiti orang lain melalui alat teknologi komunikasi dan informasi. Penelitian ini dilakukan pada 225 remaja usia 15-17 tahun yang terdiri dari 70 laki-laki dan 155 perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Alat pengumpulan data berupa skala psikologis yang disusun sendiri oleh penulis, yaitu skala kompetensi sosial berdasarkan dimensi Gresham & Elliot dan skala perilaku cyberbullying berdasarkan tiga faktor perilaku yang dikembangkan oleh Cetin, dkk.. Reliabilitas skala kompetensi sosial adalah 0.883 dan reliabilitas skala perilaku cyberbullying adalah 0.937. Analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan teknik korelasi Spearman's Rho dengan bantuan program SPSS 16.00 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku cyberbullying. Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel adalah -0.336 dengan taraf signifikansi 0.000. Nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun.

Keyword : Kompetensi, sosial, Cyberbullying, Remaja, usia, 15-17, tahun.,

Daftar Pustaka :

1. **Raskauskas, J. and A.D. Stoltz., (2007).** Involvement in Traditional and Electronic Bullying among Adolescents. 43(3), 564-75 : Journal of Developmental Psychology

Copy alamat URL di bawah ini untuk download fullpaper :

journal.unair.ac.id/filerPDF/jpks0889d3a997full.pdf

Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun

Emilia

Tino Leonardi

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The aim of this study was to empirical examine the relationship between social competence and cyberbullying. Social competence is the ability possessed by an individual to interact with others in effective and socially acceptable way. Social competence consist of assertion, cooperation, empathy, responsibility, and self-control behaviors. Cyberbullying is deliberate and repeated behavior by an individual or group that is intended to harm others through the use of information and communication technologies.

Participants were 225 adolescence aged 15-17 years consisted of 70 boys and 155 girls. The sampling technique used was accidental sampling. The data were collected by scales which developed by researcher, social competence scale based on Gresham & Elliot's dimensions and cyberbullying scale based on Cetin, et al's three factors models. The reliability of the social competence scale is 0.883 dan the reliability of cyberbullying scale is 0.937. The data analyzed using statistic non parametric method with correlation test technique of Spearman's Rho with SPSS 16.00 for Windows.

The result of this research shows that social competence is in correlation with the cyberbullying behavior by adolescents aged 15-17 years. The value of correlation coefficient between those two variables is -0,336 with significance rating of 0,000. Significance value of 0.000 showed that there is a significant correlation between social competence and cyberbullying behavior by adolescents aged 15-17 years.

Key words: Social competence; Cyberbullying; Adolescents aged 15-17 years.

Abstrak.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan dapat diterima secara sosial. Kompetensi sosial terdiri dari perilaku assertion, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kontrol diri. Cyberbullying adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali oleh secara individu atau berkelompok yang dengan tujuan menyakiti orang lain melalui alat teknologi komunikasi dan informasi.

Penelitian ini dilakukan pada 225 remaja usia 15-17 tahun yang terdiri dari 70 laki-laki dan 155 perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Alat pengumpulan data berupa skala psikologis yang disusun sendiri oleh penulis, yaitu skala kompetensi sosial

Korespondensi:

Emilia, *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, email: emilia.psikologi@gmail.com

Tino Leonardi, *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, email: tino.leonardi@psikologi.unair.ac.id

berdasarkan dimensi Gresham & Elliot dan skala perilaku cyberbullying berdasarkan tiga faktor perilaku yang dikembangkan oleh Cetin, dkk.. Reliabilitas skala kompetensi sosial adalah 0.883 dan reliabilitas skala perilaku cyberbullying adalah 0.937. Analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan teknik korelasi Spearman's Rho dengan bantuan program SPSS 16.00 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkorelasi dengan perilaku cyberbullying. Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel adalah -0.336 dengan taraf signifikansi 0.000. Nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun.

Kata Kunci: Kompetensi sosial; Cyberbullying; Remaja usia 15-17 tahun.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2002). Proses-proses perubahan yang terjadi pada diri remaja mengakibatkan remaja mengalami tekanan-tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun tekanan dari orang-orang di sekitarnya, terutama teman sebayanya. Hal ini membuat remaja rentan terlibat dalam tindakan-tindakan kekerasan (Pellergini & Bartini, 2000 dalam Li, 2005).

Berbagai sumber menunjukkan kekerasan terhadap remaja cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 mencatat kasus kekerasan pada anak mencapai 25 juta dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat (Stop School Bullying wujudkan School Well-Being, 2012). Pada tahun 2007, data KPAI menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan yang terjadi pada anak mencapai 4.398.625 kasus dan pada tahun 2008 mencapai 13.447.921 kasus (Yuwono, 2009). Pada tahun 2009, kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak, yang dimana 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi (Amrullah, 2011 dalam Indra, 2011). Selain itu, berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (Sedayu, 2009).

Salah satu bentuk kekerasan yang kerap terjadi pada remaja adalah *bullying*. Pada tahun 2008, Plan Indonesia, SEJIWA, dan Universitas Indonesia melakukan survei tentang perilaku *bullying* di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bogor pada 1500 siswa SMA dan 75 guru. Hasil survei menunjukkan 67,9% responden melaporkan terjadi *bullying* di sekolah mereka, berupa *bullying* verbal, psikologis, dan fisik. Pelaku *bullying* pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah. Sementara itu, 27,9% persen siswa SMA mengaku ikut melakukan *bullying* dan 25,4% siswa SMA mengambil sikap diam saat melihat kejadian *bullying* (Indra, 2011).

Bullying yang terjadi di sekolah merupakan masalah umum yang dihadapi oleh remaja, pengurus sekolah, dan orangtua (Patchin & Hinduja, 2011). *Bullying* merupakan salah satu masalah serius terkait kekerasan di sekolah diantara teman sebaya dan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan mental dan belajar (Flanagan, Erath, & Bierman, 2008 dalam Huang dan Chou, 2010). Olweus (1994 dalam Dake, J.A., dkk., 2003) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif secara berulang kali dan dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh satu remaja atau lebih. Perilaku negatif tersebut berupa usaha atau perbuatan nyata untuk melukai atau membuat orang lain tidak nyaman baik itu melalui kontak fisik, kata-kata, melalui ekspresi wajah, atau secara sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok.

Dalam beberapa tahun belakangan tipe *bullying* mengalami perubahan yang drastis.

Jika *bullying* tradisional dilakukan di sekolah atau sekitar sekolah, pelaku *bullying* pada abad 21 ini menyerang korban melalui penggunaan alat elektronik, yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2011). *Cyberbullying* dapat digolongkan ke dalam tiga faktor, yaitu *cyber verbal bullying*, *hiding identity*, dan *cyber forgery* (Cetin, dkk, 2011).

Munculnya *cyberbullying* ini disebabkan semakin majunya teknologi informasi dan munculnya tren baru seperti situs jejaring sosial (Slonje, dkk., 2012) yang berdampak pada peningkatan pengguna internet. Di Indonesia sendiri, penggunaan internet semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan riset yang dilakukan MarkPlus Insight terhadap 2161 pengguna Internet di Indonesia, jumlah pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2011 sudah mencapai 55 juta orang, meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 42 juta. Sementara itu, riset yang digelar Yahoo! Indonesia bersama dengan TNS Indonesia pada tahun 2009 terhadap 3021 penduduk Indonesia menunjukkan bahwa pengakses internet di Indonesia didominasi oleh remaja usia 15-19 tahun, yaitu 64% dari pengguna internet di Indonesia. Hasil survei tersebut juga menyatakan dominasi penggunaan layanan online adalah pada e-mail (59%), *instant messaging* (59%) dan *social networking* (58%). Selain itu, pengguna juga kerap menggunakan *search engine* (56%), mengakses berita online (47%), menulis blog (36%) serta memainkan game online (35%) (Heriyanto, 2009).

Menurut Huesmann (2007), perubahan lingkungan sosial pada abad 20 dan 21, yaitu semakin sentralnya peran radio, televisi, film, video, video permainan, telepon seluler, dan jaringan komputer dalam hidup sehari-hari remaja, memiliki dampak yang sangat besar terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku remaja. Peningkatan penggunaan telepon seluler, pesan singkat, surat elektronik, dan *chat room* membuka tempat bagi interaksi sosial dimana agresi dapat muncul dan remaja bisa menjadi pelaku atau korban.

Sementara itu, Dr. Seto Mulyadi (2011) menyatakan bahwa situs jejaring sosial sebagai

salah satu pendukung terciptanya lingkungan sosial "virtual" dapat berakibat negatif pada perkembangan emosi remaja. Seto Mulyadi (2011) menyatakan bila lingkungan sosial yang ada di sekeliling remaja berupa lingkungan sosial yang "virtual", maka perkembangan emosi remaja cenderung tidak adekuat karena lingkungan virtual dapat diatur sesuai kehendak individu. Pengaruh negatif jejaring sosial ini pada remaja diantaranya hilangnya privasi dan kemungkinan penyalahgunaan foto atau video yang remaja posting pada akun jejaring sosial, terjadi kasus perkelahian yang dimulai dari komentar atau status pada jejaring sosial, adanya kasus remaja yang diculik dan kemudian diperkosa oleh orang yang tidak dikenal, serta *cyberstalking* yaitu mudahnya orang asing yang berniat jahat membuntuti dan bahkan membujuk remaja untuk bertemu muka dan akhirnya bisa melakukan tindakan kejahatan pada remaja.

Patchin dan Hinduja (2010) menyatakan bahwa estimasi jumlah remaja yang mengalami *cyberbullying* bervariasi, berkisar dari 10% sampai 40% atau lebih, tergantung dari usia partisipan dan definisi *cyberbullying* yang digunakan. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Ybarra dan Mitchell (2004 dalam Patchin dan Hinduja, 2010) yang menemukan bahwa 19% remaja antara usia 10-17 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, baik itu sebagai pelaku ataupun korban. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 di Valencia, Spanyol, terhadap terhadap 2.101 remaja berusia 11-17 tahun, menunjukkan bahwa 24,6% remaja mengalami kasus *bullying* lewat telepon seluler, sedangkan 29% mengalaminya di internet (Ternyata Remaja yang Alami *Cyberbullying* Lebih Dari 25%, 2011).

Sementara itu, survei global yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orangtua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orangtua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying* dengan rincian 'satu atau dua kali' (6%), 'kadang-kadang' (3%), dan 'secara teratur' (3%). Sementara itu, 24% menyatakan bahwa mereka sadar bahwa anak pada komunitas mereka pernah mengalami *cyberbullying*, 60% diantaranya menyatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami *cyberbullying* pada jejaring sosial seperti Facebook. Berdasarkan survei Ipsos ini, di Indonesia, 14% orangtua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak

mereka pernah mengalami *cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak di komunitasnya pernah mengalami *cyberbullying* (Gottfried, 2012).

Kaman (2012) menyatakan bahwa aksi *bullying* di Indonesia cenderung lebih banyak diekspresikan melalui media sosial. Hal tersebut karena Indonesia memiliki jumlah pengguna akun Facebook terbesar ketiga di dunia dan juga menyumbang 15% *tweet* setiap hari untuk Twitter. Karena penggunaan media sosial itu, anak-anak Indonesia cenderung rentan mengalami *cyberbullying*.

Bentuk dan metode *cyberbullying* beragam, bisa berupa pesan ancaman melalui *e-mail*, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebarkan fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah (Bemoe, 2011). Motivasi pelaku *cyberbullying* juga beragam, ada yang melakukannya karena ingin balas dendam untuk temannya, mencari kekuasaan, membalas perbuatan orang yang menyakitinya di dunia nyata, atau ingin menyakiti orang lain. Namun, ada juga yang tidak sengaja (Aftab, 2008 dalam Fegenbush & Olivier, 2009).

Terkait gender, penelitian yang dilakukan Slonje dan Smith (2007), menemukan pria lebih banyak yang berperan sebagai pelaku. Penelitian yang dilakukan Kowalski dan Limber (2007) menemukan bahwa perempuan lebih banyak yang terlibat sebagai pelaku. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2006) dan Smith, dkk. (2008) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam *cyberbullying*. Sementara terkait usia pelaku, beberapa peneliti menemukan bahwa remaja yang lebih tua memiliki risiko *cyberbullying* yang lebih tinggi (Smith, dkk., 2008; Raskauskas & Stoltz, 2007). Sedangkan, studi yang dilakukan Williams dan Guerra (2007) menemukan bahwa *cyberbullying* meningkat di usia 14 tahun dan menurun di usia 17 tahun. Studi Slonje dan Smith (2007) menemukan bahwa tingkat *cyberbullying* lebih rendah pada usia 15-18 tahun daripada usia 12-15 tahun. Sementara itu, studi Patchin dan Hinduja (2006) tidak menemukan perbedaan usia yang signifikan untuk pelaku.

Beberapa penelitian terkait karakteristik psikososial pelaku *cyberbullying* telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki prestasi sekolah di bawah rata-rata (Li, 2007), bersikap positif terhadap *bullying*, serta kurang mendapat dukungan dari teman sebaya (Williams & Guerra, 2007). Selain itu, studi Ybarra dan Mitchell (2004) menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki lebih banyak masalah perilaku, seperti secara sengaja merusak properti, sering berurusan dengan polisi, melakukan penyerangan fisik terhadap orang lain, mencuri, dan mengonsumsi rokok dan alkohol. Penelitian Patchin dan Hinduja (2010) menyatakan bahwa pelaku *cyberbullying* juga memiliki harga diri yang rendah.

Karakteristik psikososial lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah kompetensi sosial pelaku. Kompetensi sosial dapat diartikan sebagai dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki oleh individu. Beberapa contoh perilakunya adalah berbagi, membantu, bekerja sama, inisiatif terhadap berhubungan dengan orang lain, memiliki sensitivitas terhadap orang lain, dan menangani masalah dengan situasi yang baik (Gresham & Elliot, 1990).

Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik bersifat hangat, peka, dan bersahabat serta cenderung menggunakan strategi konflik-resolusi yang lebih positif, dan berperilaku sesuai dengan etika (Hair, dkk., 2001). Sementara itu, menurut Marilyn Campbell, profesor *Queenland University of Technology* (dalam Corderoy, 2010), remaja yang terlibat dalam *bullying*, umumnya memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang buruk yang akhirnya mendorong mereka menjadi pelaku ataupun korban *bullying*.

Crick & Dodge (1994 dalam Mertens, 2010); Sutton, dkk. (1999 dalam Mertens, 2010) menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki kompetensi sosial yang rendah karena perilaku negatif mereka. Pelaku biasanya tidak disukai, tidak populer, dan tidak memiliki banyak teman (Salmivalli & Peets, 2009; Sutton, Smith, & Swettenham, 1999 dalam Mertens, 2010). Lebih lanjut, studi terhadap kompetensi sosial pelaku *cyberbullying* juga telah dilakukan. Studi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak kelas 3-6 yang terlibat dalam *cyberbullying* memiliki pertemanan, penerimaan sosial, dan popularitas

yang lebih rendah dari teman-teman sebayanya (Schoffstall dan Cohen, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja usia 15-17 tahun di Indonesia. Walaupun beberapa studi menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* cenderung menurun di usia 15-18 tahun, usia 15-17 tahun dipilih karena berdasarkan hasil riset pengguna internet di Indonesia didominasi remaja usia 15-19 tahun (Heriyanto, 2009).

Hasil penelitian ini diharapkan melengkapi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait hubungan fungsi-fungsi psikologis remaja dengan perilaku *cyberbullying* serta memberi masukan bagi penelitian-penelitian terkait *cyberbullying* di Indonesia yang masih sedikit jumlahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang memiliki ciri khas diantaranya pengambilan datanya berupa angka, mengukur variabel, menguji hipotesis, dan kemudian menjelaskan hubungan sebab-akibatnya (Neuman, 2000). Berdasarkan metode pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendi, 1995). Berdasarkan tujuannya, maka penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) (Singarimbun & Effendi, 1995).

Partisipan penelitian ini adalah 225 remaja yang berusia antara 15-17 tahun dan dikategorikan

sebagai pelaku *cyberbullying*. Pengkategorian pelaku *cyberbullying* atau bukan didasarkan pada skor total partisipan pada skala *cyberbullying*. Pada penelitian ini, partisipan dikategorikan pelaku jika skor totalnya pada skala *cyberbullying* > 30 dan partisipan melakukan minimal satu perilaku *cyber verbal bullying* atau *cyber forgery*. Karena jumlah populasi tidak diketahui maka teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* atau sampel tidak acak. Tipe dari *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental*. Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor kebetulan, artinya siapa saja yang secara sengaja bertemu dengan peneliti dan memenuhi karakteristik usia yang digunakan pada penelitian, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (partisipan) (Neuman, 2000).

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas. Dari hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa variabel *cyberbullying* memiliki distribusi data yang tidak normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi variabel *cyberbullying* < 0.05 yaitu .000. Sementara itu, hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data linier dengan nilai signifikansi sebesar .000. Karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat kecenderungan antara variabel kompetensi sosial dengan *cyberbullying*.

Uji Korelasi

Dari hasil uji asumsi diperoleh data tidak normal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji korelasi nonparametrik

Hasil uji korelasi

		<u>Cyberbullying</u>	Kompetensi Sosial
Spearman's rho <i>Cyberbullying</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.336**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	225	225
Kompetensi Sosial	Correlation Coefficient	-.336**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	225	225

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

dengan teknik *Spearman's Rho*. Taraf signifikansi korelasional dapat dianalisis dengan ketentuan berikut (Sarwono, 2006):

- a. Apabila nilai p (signifikan) < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat hubungan pada kedua variabel.
- b. Apabila nilai p (signifikan) > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan pada kedua variabel.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun dengan jumlah partisipan sebanyak 225. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar .000, yaitu < 0.05 . Hal ini menunjukkan kedua variabel signifikan, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai koefisien korelasi (ρ) antara kompetensi sosial dengan *cyberbullying* adalah -.336, yang berarti terdapat hubungan negatif atau terbalik antara kedua variabel. Ini berarti bahwa semakin tinggi variabel kompetensi sosial, maka perilaku *cyberbullying*nya semakin rendah, begitu sebaliknya. Sementara itu, berdasarkan kategori kekuatan hubungan menurut Sarwono (2006), nilai r sebesar .336 menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki kekuatan korelasi yang cukup.

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi dengan menggunakan teknik *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja usia 15-17 tahun. Hubungan negatif berarti semakin tinggi kompetensi sosial remaja, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya, dan sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial remaja, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya.

Hasil studi ini mendukung penelitian Schoffstall dan Cohen (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam *cyberbullying*, semakin rendah kompetensi sosialnya. Walaupun dalam penelitian tersebut menggunakan karakteristik partisipan dan konstruk yang berbeda.

Hubungan negatif antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* dalam

studi ini mendukung pendapat para ahli terkait hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *bullying* pada pelaku. Pelaku *bullying* diyakini memiliki kompetensi sosial yang rendah karena perilaku negatif mereka (Crick & Dodge, 1994; Sutton, dkk, 1999 dalam Mertens, 2010). Pelaku tidak disukai, individu tidak populer yang tidak kompeten secara sosial, dan tidak memiliki banyak teman (Salmivalli & Peets, 2009; Sutton, Smith, & Swettenham, 1999, dalam Mertens, 2010). Pelaku juga dianggap memiliki kemampuan memproses informasi sosial yang tidak adekuat dan salah menginterpretasikan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan (Mertens, 2010). Sedangkan individu yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi, cenderung menghindari perilaku-perilaku yang tidak diterima secara sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku positif dan sifat-sifat yang dimaksudkan untuk mendukung dan menarik orang lain. Individu yang memiliki kompetensi sosial adalah mereka yang berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial dan disukai oleh sebayanya. Oleh karena itu, mereka jarang melakukan perilaku yang bertentangan dengan sosial dan merugikan orang lain (Mertens, 2010).

Hasil studi ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial partisipan penelitian sebagian besar berada dalam kategori yang tinggi dan sedang. Sedangkan perilaku *cyberbullying* yang mereka lakukan berada pada kategori rendah. Gresham & Elliot (1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik memiliki interaksi sosial dan hubungan dengan teman sebaya yang positif. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan berbagi dengan orang lain, berinisiatif melakukan sesuatu mampu merasakan apa yang orang lain rasakan, mampu merespon dengan tepat dalam situasi konflik maupun nonkonflik, serta mampu menjalin komunikasi dengan orang dewasa dan memiliki penghormatan terhadap hak milik.

Hubungan yang terjalin antara variabel kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan tergolong dalam kategori yang cukup (Sarwono, 2006). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) antara kompetensi sosial dan perilaku *cyberbullying* sebesar .336. Hubungan yang cukup ini menandakan bahwa masih ada faktor lain yang menyebabkan seseorang terlibat dalam perilaku

cyberbullying.

Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah motivasi pelaku melakukan *cyberbullying*. Aftab (2008 dalam Fegenbush & Olivier, 2009) meyakini ada lima tipe pelaku *cyberbullying* berdasarkan motivasi mereka melakukan *cyberbullying*, diantaranya Malaikat Pembalas Dendam (*The Vengeful Angel*), Si Haus Kekuasaan dan Pembalasan Si Aneh (*The Power Hungry and Revenge of The Nerds*), Gadis Jahat (*Mean Girls*), serta Si Tidak Sengaja (*The Inadvertent*).

Selain itu, kepribadian pelaku juga bisa jadi faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Penelitian Hertinjung, dkk. (2012) mengenai kepribadian 16 PF pada pelaku *bullying* usia minimal 16 tahun menyatakan bahwa faktor kepribadian 16 PF pelaku yang dominan adalah faktor A (*warmth*), C (*emotional stability*), Q3 (*self discipline*), E (*dominance*), dan L (*suspiciousness*). Dari faktor-faktor tersebut tampak bahwa pelaku *bullying* memiliki kepribadian yang suka menguasai dan mengendalikan pihak lain, mudah curiga, suka bermusuhan dan kurang memiliki kepedulian terhadap pihak lain. Selain itu, pelaku *bullying* cenderung sulit untuk mengekspresikan dan merasakan kehangatan, mudah mengalami gejala emosi serta sulit untuk bersikap sesuai dengan aturan.

Penelitian lain yang dilakukan Ardiyansyah & Gusniarti (2009) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* pada remaja menyatakan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh pergaulan sosial (hubungan dengan teman sebaya) seperti kesetiakawanan untuk membantu teman atau dukungan dari teman yang memiliki otoritas. Demikian juga dengan faktor keluarga, yaitu adanya tanggapan orangtua yang menilai *bullying* sebagai suatu hal yang wajar dan biasa dilakukan oleh remaja.

Faktor teman sebaya dan orangtua juga bisa jadi faktor yang mempengaruhi remaja melakukan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Mawardah (2012) terhadap remaja usia 12-14 tahun di Samarinda menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki hubungan positif dan memiliki pengaruh dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Hubungan dengan teman sebaya juga bisa mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying* karena pada masa remaja, teman

sebaya merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja (Santrock, 2002). Pellerini & Bartini (2000 dalam Li, 2005) menyatakan bahwa remaja cenderung ingin mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Salah satu cara yang biasa dilakukan remaja untuk bisa mencapai status dalam lingkungan kelompok sebayanya adalah melalui agresi dan strategi antagonistik lainnya.

Pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak dalam berinteraksi di Internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada keterlibatan anak dalam *cyberbullying*. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying* (Willard, 2005). Sementara orangtua yang terus memantau kegiatan online anak dapat memberikan suatu batasan bagi anak dalam berinteraksi secara online sehingga mereka akan berpikir dua kali untuk terlibat dalam interaksi yang memungkinkan terjadinya *cyberbullying* (Pratiwi, 2011).

Bullying tradisional juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Riebel, dkk. (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *bullying* dalam kehidupan nyata dan dalam dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81.81 % pelaku *cyberbullying* (63 dari 77 sampel) melaporkan bahwa mereka juga mem-*bully* dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menunjukkan pelaku *bullying* di dunia nyata cenderung juga melakukan *bullying* di dunia maya. Akan tetapi, korban *bullying* di dunia nyata juga bisa menjadi pelaku *cyberbullying*. Penelitian Li (2005) menunjukkan bahwa individu yang di *bully* di kehidupan nyata juga pernah menjadi korban *cyberbullying* dan mereka juga pernah menjadi pelaku *cyberbullying*.

Survei yang dilakukan oleh Pratiwi (2011) dengan pelaku *cyberbullying* juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap korban juga mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Dari survei tersebut, terungkap bahwa sebagian besar pelaku melakukan tindakan *bullying* pada korban karena sifat atau karakteristik korban yang mengundang untuk di-*bully*. Orang yang kontroversial atau kurang disukai cenderung mengundang orang lain untuk menyakiti dirinya, tidak peduli apapun yang dilakukannya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gender dan usia juga

berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian Smith, dkk. (2008) dan Raskauskas dan Stoltz (2007) menemukan bahwa remaja yang lebih tua memiliki risiko *cyberbullying* yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa *cyberbullying* lebih banyak terjadi pada remaja rentang usia 12-16 tahun (Williams dan Guerra, 2007; Slonje dan Smith, 2007).

Terkait usia, penelitian yang dilakukan oleh Slonje dan Smith (2007), menemukan bahwa pria sedikit lebih banyak yang berperan sebagai pelaku. Sementara penelitian lain yang dilakukan Kowalski dan Limber (2007) menemukan bahwa perempuan lebih banyak yang terlibat sebagai pelaku.

Sementara itu, pada penelitian ini, berdasarkan dari nilai rata-rata, baik itu berdasarkan gender maupun usia, tidak tampak perbedaan yang besar antara nilai rata-rata partisipan laki-laki dengan partisipan perempuan dan antara partisipan usia 15, 16, dengan 17 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian Patchin dan Hinduja (2006) yang tidak menemukan adanya perbedaan gender dan usia yang signifikan untuk pelaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. Arah hubungan yang terjadi adalah negatif, dimana semakin tinggi kompetensi sosial remaja, maka semakin rendah *cyberbullying* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial maka semakin tinggi *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. Namun penelitian ini masih membutuhkan beberapa pengembangan diantaranya adalah memperkaya data tentang partisipan penelitian dengan melakukan pengambilan data tidak hanya pada partisipan penelitian, tetapi juga melalui orang-orang yang mengenal partisipan, seperti melalui teman sebaya, guru, atau orangtua. Pada penelitian selanjutnya, jika ingin menggunakan alat ukur perilaku *cyberbullying* seperti yang digunakan pada penelitian ini, sebaiknya mengukur ketiga faktor *cyberbullying* secara terpisah sehingga hasil yang didapatkan lebih kaya. Selain itu, pada penelitian selanjutnya

juga dapat dilakukan pengembangan dengan melakukan penelitian kualitatif.

PUSTAKA ACUAN

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, M. & Asrori M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Ardiyansyah, A.A. & Gusniarti, U. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia
- Aydogan, Didem & Dilmac, Bulent. (2010). Values as a Predictor of Cyber-bullying Among Secondary School Students. *Journal of Human and Social Sciences*. Diakses pada tanggal 23 April 2012 dari <http://www.waset.org/journals/ijhss/v5/v5-3-27.pdf>.
- Azwar, Saifuddin. (2010a). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2010b). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bemoe, Agnes. (2011, 06 September). *Cyber Bullying Mengintip Sekolah*. Diakses pada tanggal 23 April 2012 dari Cyber Bullying Mengintip Sekolah.htm.
- Çetin, B., Yaman, E., & Peker, A. (2011). Cybervictim And Bullying Scale : A Study of Validity and Reliabilit. *Journal Computers & Education*, 57, 2261–2271.
- Corderoy, A. (2010, 8 September). *Poor Social Skills Link Bullies and Victims*. Diakses pada tanggal 26 April 2013 dari <http://www.smh.com.au/lifestyle/life/poor-social-skills-link-bullies-and-victims-20100907-14znn.html>
- Cross, D., dkk. (2009). Australian Covert Bullying Prevalence Study (ACBPS). Child Health Promotion Research Centre, Edith Cowan University, Perth.
- Dake, J.A., dkk.. (2003). The Nature and Extent of Bullying at School. *Journal of School Health*, Vol. 73, No. 5.

- Denham, S., A., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence: Pathway To Social Competence. *Journal Of Child Development*. Vol. 74, No 1, 238-256.
- Fegenbush, B.S. & Olivier, D. F (2009). Cyberbullying: A Literature Review, Paper presented at the Annual Meeting of the Louisiana Education Research Association, Lafayette, March 5-6, 2009
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gottfried, K. (2012, 9 Januari). *One in Ten (12%) Parents Online, Around the World Say Their Child Has Been Cyberbullied, 24% Say They Know of a Child Who Has Experienced Same in Their Community*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2013 dari <http://www.ipsos-na.com/news-polls/pressrelease.aspx?id=5462>
- Gresham, F.M & Elliot S.N. (1990). *Social Skill Rating System Manual*. Circle Pines, MI. American Guidance System.
- Hadi, C., dkk. (2010). *Psikologi Eksperimen, edisi kedua*. Surabaya: Unit Penelitian dan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hadi, S. (1996). *Metode Penelitian, jilid 1*. Yogyakarta: Andi OffSet.
- Hair, E. C. (2001). *Background for Community-Level Work on Social Competency in Adolescence: Reviewing the Literature on Contributing Factors*.
- Heriyanto, T. (2009, 20 Maret). *Remaja Dominasi Pengguna Internet Indonesia*. Diakses pada tanggal 14 November 2012 dari <http://inet.detik.com/read/2009/03/20/104823/1102372/398/remaja-dominasi-pengguna-internet-indonesia?id771108bcj>.
- Huang, Y., & Chou, C. (2010). An Analysis of Multiple factors of Cyberbullying among Junior High School Students in Taiwan. *Journal of Computers in Human Behavior*, 26 (2010), 1581-1590.
- Hurlock, E.B.. (1990). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- _____. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- _____. (1999). *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Huesmann, L. Rowell. (2007). The Impact of Electronic Media Violence: Scientific and Research. *Journal of Adolescent Health* 41.
- Indra. (2011, 9 April). "Bullying" Sering Dianggap Sepele. Diakses pada tanggal 14 November 2012 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/09/15512144/Bullying.Sering.Dianggap.Sepele>.
- Kaman, Colleen. (2012, 20 Februari). *What Country has The Most Bullies?*. Diakses pada tanggal 14 November 2012 dari <http://www.latitudenews.com/story/what-country-has-the-most-bullies-2/>
- Kerlinger, F.N. (1990). *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kowalski, R.M. & Limber, S.P. (2007). Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health* 41(2007), S22-S30.
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in The Digital Age*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Li, Qing. (2005). New Bottle But Old Wine: A Research of Cyberbullying in School. *Journal of Computers in Human Behavior* xxx (2005) xxx-xxx.
- Mawardah, Mutia. (2012). Hubungan antara Kelompok Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyberbullying pada Remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Diakses pada tanggal 10 maret 2013 dari http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=55711&obyek_id=4
- Marden, N. E. (2010). Exposing the Cyberbully. *Thesis*. Diakses pada tanggal 23 November 2012 dari http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/o/526/1/CYBERBULLYING_THESIS_%20FINAL.pdf.
- Mertens, Nina. (2010). Social Competence in Bullies, Defenders and Neutrals: A Comparison. *Bachelor Thesis*. Utrecht University.
- Monks, dkk.. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyadi, S. (2011). *Seminar Dampak Internet Pada Perkembangan Remaja*. Gunadarma.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Neuman, W.L. (2000). *Basic of Social Research (2nd ed)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Pallant, J. (2007). *SPSS: Survival manual (4th ed.)*. Sydney: Allen & Unwin.
- Patchin, J.W., & Hinduja, S. (2007). *Cyberbullying Research Summary: Emotional and Psychological Consequences*. Diakses pada tanggal 23 April 2012 dari http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_emotional_consequences.pdf.
- _____. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health Vol. 80 No. 12*.
- _____. (2011). Traditional dan Nontraditional Bullying Among Youth: A Test of General Strain Theory. *Journal of Youth and Society 43(2)*, 727-751.
- Pratiwi, M. D. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja*. Diakses pada tanggal 25 November 2012 dari <http://www.scribd.com/doc/106227383/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Cyberbullying>.
- Raskauskas, J. and A.D. Stoltz. (2007). Involvement in Traditional and Electronic Bullying among Adolescents. *Journal of Developmental Psychology 43(3)*, 564-75.
- Riebel, J., dkk.. (2009). Cyberbullying in Germany—an Exploration Prevalence, Overlapping with Real Life Bullying and Coping Strategies. *Psychology Science Quarterly, 51(3)*, 298-314.
- Sanson, A. & Smart, D. (2003). Social Competence in Young Adulthood: Its Nature and Antecedents. *Journal Family Matters No. 64 Autumn 2003*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, jilid kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schoffstall, C.L. & Cohen, R. (2011). Cyber Aggression: The Relation between Online Offenders and Offline Social Competence. *Journal of Social Development*.
- Sedayu, Agung. (2009, 22 November). "Komnas Perlindungan Anak Minta Depdiknas Skapi Bullying". Diakses pada tanggal 14 November 2012 dari <http://politik.lintas.me/go/tempointeraktif.com/komnas-perlindungan-anak-minta-depdiknas-sikapi-bullying/1/>.
- Shariff, S. (2008). *Cyberbullying: Issues and Solutions for the School, the Classroom, and the Home*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siswa SMAN 8 Makassar Dirawat Karena Dianiaya Teman Sekolah. (2012, 23 Februari). Diakses pada tanggal 25 November 2012 dari <http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2012/02/23/145869/Siswi-SMAN-8-Makassar-Dirawat-karena-Dianiaya-Teman-Sekolah/6>
- Slonje, R. & Smith, P.K. (2008). Cyberbullying: Another Main Type of Bullying?. *Scandinavian Journal of Psychology*.
- Slonje, R., Smith, P.K., & Frisen, A. (2012). The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention. *Journal of Computers in Human Behavior xxx (2012) xxx-xxx*.
- Smith, P. K., dkk. (2008). Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 49*, 376-385.
- Stop School Bullying Wujudkan School Well-Being. (2012). Diakses pada tanggal 23 November 2012 dari <http://situsbk.blogspot.com/2012/04/stop-school-bullying-wujudkan-school.html>.
- Sumardani, K.A. (2012). *Hubungan antara Self-Esteem dengan Perilaku Cyberbullying yang Diterima Remaja Dengan Status Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR Pengguna Media Sosial Networking (Fecebook)*. Diakses pada tanggal 5 November 2012 dari <http://alumni.unair.ac.id/detail.php?id=18684&faktas=Psikologi>.
- Ternyata Remaja yang Alami Cyberbullying Lebih Dari 25% (2011, 13 Desember). Diakses pada tanggal 23 April 2012 dari <http://download.yulizafajriana.com/ternyata-remaja-yang-alami-cyberbullying-lebih-dari-25/>.
- Vandebosch, H. & Cleemput, K.V. (2008). Defining Cyberbullying: A Qualitative Research into the Perceptions of Youngsters. *Journal of Cyber Psychology and Behavior*.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S Department of Education.

- Williams, K.R. & N.G. Guerra (2007). Prevalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health* 41(6): S14-21.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan, edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Ybarra, M.L. & K.J. Mitchell (2004). Online Aggressor/Targets, Aggressors, and Targets: A Comparison of Associated Youth Characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 45(7): 1308-16.
- Yuwono, S. (2009). *Memimpikan Sekolah yang Ramah*. Diakses pada tanggal 13 November 2012 dari dari http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1737/7_Susatyo%20Yuwono-Memimpikan%20Sekolah%20yang%20Aman.pdf?sequence=1.
- Zainuddin, M. (2000). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Fakultas Psikologi.